

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian, bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2010 : 12). Dari pengertian tersebut, ternyata bank tidak hanya menghimpun dana dan menyalurkan dana, tetapi juga harus meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Bank juga disebut sebagai lembaga *financial intermediary*, yaitu sebagai lembaga perantara dua belah pihak, yakni pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana secara efektif dan efisien. Dalam kegiatannya, bank memiliki tugas pokok, yaitu menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*), sedangkan kegiatan untuk memberikan jasa-jasa lainnya yang dilakukan oleh bank hanya mendukung dari kedua kegiatan tersebut. Menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat (pihak kelebihan dana) dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan simpanan berjangka

yang masing-masing jenis simpanan tersebut memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh melalui *funding* ke masyarakat (pihak kekurangan dana) dalam bentuk pinjaman. Bank dalam memberikan kredit, selain mengenakan bunga kredit kepada penerima kredit (debitur), bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Jasa ini berguna untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung.

Tujuan bank salah satunya adalah memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa mendatang. Sangat penting bagi bank untuk memperoleh keuntungan secara kontinyu agar kelangsungan hidupnya baik. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dicapai bank, maka semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Perkembangan ROA yang dimiliki Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selama periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa lebih dari separuh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia secara rata-rata tren mengalami penurunan

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI
INDONESIA
PERIODE 2009 - 2012
(DALAM PERSEN)

No.	Nama Bank	2009	2010	Tren	2011	Tren	2012*	Tren	Rata-Rata Tren
1	BPD Jabar Banten	3.24	3.15	-0.09	3.00	-0.15	3.00	0.00	-0.08
2	BPD Bali	4.24	3.98	-0.26	3.54	-0.44	4.98	1.44	0.25
3	BPD Sulsel Sulbar	5.56	5.58	0.02	3.00	-2.58	4.00	1.00	-0.52
4	BPD NTT	4.80	4.30	-0.50	4.19	-0.11	3.88	-0.31	-0.31
5	BPD Yogyakarta	3.23	2.79	-0.44	2.69	-0.10	2.59	-0.10	-0.21
6	BPD Sulut	1.89	3.04	1.15	2.01	-1.03	3.03	1.02	0.38
7	BPD Lampung	3.26	5.18	1.92	3.19	-1.99	3.59	0.40	0.11
8	BPD Sumut	5.47	4.55	-0.92	3.26	-1.29	2.41	-0.85	-1.02
9	BPD Jambi	5.16	5.21	0.05	3.28	-1.93	3.36	0.08	-0.60
10	BPD Jateng	4.04	2.83	-1.21	2.67	-0.16	2.83	0.16	-0.40
11	BPD Jatim	3.75	5.57	1.82	4.97	-0.60	3.43	-1.54	-0.11
12	BPD Kalbar	3.80	4.17	0.37	3.45	-0.72	3.60	0.15	-0.07
13	BPD Kalsel	3.77	4.68	0.91	2.81	-1.87	2.83	0.02	-0.31
14	BPD Papua	3.23	2.86	-0.37	3.01	0.15	2.95	-0.06	-0.09
15	BPD Sumsel Babel	2.51	2.71	0.20	2.56	-0.15	2.71	0.15	0.07
16	BPD DKI	1.41	2.24	0.83	2.32	0.08	2.35	0.03	0.31
17	BPD Kalteng	2.34	3.89	1.55	3.88	-0.01	3.79	-0.09	0.48
18	BPD Aceh	3.06	1.80	-1.26	2.91	1.11	4.07	1.16	0.34
19	BPD Maluku	3.78	3.63	-0.15	4.52	0.89	3.53	-0.99	-0.08
20	BPD Kaltim	3.81	5.23	1.42	3.70	-1.53	2.27	-1.43	-0.51
21	BPD Riau	2.68	3.98	1.30	2.62	-1.36	2.21	-0.41	-0.16
22	BPD Sultra	5.30	6.62	1.32	7.44	0.82	4.74	-2.70	-0.19
23	BPD Bengkulu	3.07	4.60	1.53	3.17	-1.43	4.17	1.00	0.37
24	BPD Sulteng	4.34	5.76	1.42	3.04	-2.72	1.95	-1.09	-0.80
25	BPD NTB	4.39	6.27	1.88	5.71	-0.56	6.03	0.32	0.55
26	BPD Sumbar	3.16	3.51	0.35	2.68	-0.83	2.75	0.07	-0.14
	Jumlah	95.29	108.13	12.84	89.62	-18.51	87.05	-2.57	-2.75
	Rata-Rata Tren	3.67	4.16	0.49	3.45	-0.71	3.35	-0.10	-0.11

Sumber: laporan keuangan publikasi bank, diolah

*Triwulan II

ROA pada periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012, di antaranya adalah BPD Jabar Banten, BPD Sulsel Sulbar, BPD NTT, BPD Yogyakarta, BPD Sumut, BPD Jambi, BPD Jateng, BPD Jatim, BPD Kalbar, BPD Kalsel, BPD Papua, BPD Maluku, BPD Kaltim, BPD Riau, BPD Sultra, BPD Sulteng, dan BPD Sumbar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ROA adalah risiko. Risiko adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima (Martono, 2007 : 26). Risiko terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Hubungan likuiditas sangat erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga apabila likuiditas bank bermasalah akan berdampak buruk bagi bank yang bersangkutan karena dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Untuk mengukur risiko ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Jadi, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif.

Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi LDR akan menyebabkan bank dapat mengandalkan angsuran pokok yang diterima dari para debiturnya sebagai sumber likuiditasnya, sehingga bank semakin memiliki kemampuan likuiditas dan risiko likuiditasnya rendah. Jadi, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Sehingga, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan akan berakibat ROA bank menurun.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Jadi, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas akan menyebabkan ROA menurun.

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Ferry N. Idroes, 2008 : 22). Porsi kerugian yang ditimbulkan oleh risiko kredit ini merupakan unsur risiko kerugian yang terbesar karena *margin* yang diterima bank dalam kegiatan *lending* relatif kecil. Sementara itu, kemungkinan risiko kerugian yang diderita bank menyusul terjadinya risiko kredit ini sangat besar. Risiko kredit tidak hanya memberikan pengaruh negatif terhadap permodalan bank, namun risiko kredit juga merupakan ancaman bagi perekonomian bangsa. Risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko kredit, semakin tinggi NPL menandakan bahwa semakin banyak kredit bermasalah, sehingga risiko kreditnya akan semakin tinggi. Jadi, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sehingga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena jika kredit semakin berisiko akan menyebabkan ROA menurun.

Risiko pasar adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang

mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Variabel pasar mencakup suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas *treasury* serta investasi, kegiatan pembiayaan dan pendanaan, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2007 : 86). Pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga

yang lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih *off balance sheet* dibandingkan dengan modal. Rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar, pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif.

Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur, atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank (Imam Ghozali, 2007 : 15). Risiko operasional dapat terjadi pada semua kegiatan bisnis karena selalu terkait secara langsung terhadap proses serta kegiatan operasional pada bisnis tersebut. Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan *Operating Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar dari pada pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan pendapatan. Jadi, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko operasional, semakin tinggi BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko operasionalnya tinggi. Jadi pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah

negatif karena jika suatu bank mempunyai risiko operasional yang tinggi akan mengakibatkan ROA bank menurun.

FBIR adalah pendapatan operasi di luar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Apabila FBIR meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan operasi di luar pendapatan bunga yang lebih besar dari pada total pendapatan operasional, sehingga laba operasional meningkat, total laba meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko operasional, pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional bank menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Agar Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dapat meningkatkan ROA, maka pihak manajemen Bank Pembangunan Daerah di Indonesia harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya, yang salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Maka inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
9. Variabel manakah di antara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
9. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi bank

Melalui penelitian ini dapat memberikan informasi dan saran bagi pihak manajemen Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dalam mengelola risiko usaha. Dapat memberikan informasi tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Sehingga dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat menjalankan sesuai dengan regulasi dan tujuan utama bank untuk mencapai keuntungan.

2. Manfaat bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan, terutama mengenai Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas Surabaya

Melalui penelitian ini dapat menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, khususnya tentang Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian. Pada bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang berguna bagi penelitian berikutnya.